

wajah karakter, gerakan tangan, atau objek kecil yang berperan penting dalam plot. *Slow motion* merupakan salah satu alat yang efektif dalam meningkatkan ketegangan dramatis. *Dramatic tension* dapat menyoroti momen-momen kunci atau puncak aksi dengan penggunaan *slow motion* pada gerakan dalam suatu peristiwa penting. (hlm. 86).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Pada tugas akhir ini, penulis membuat film pendek fiksi berjudul “Mengejar Keder” bergenre *comedy drama* dengan tema *self actualization* atau aktualisasi diri memiliki durasi 20 menit. Film ini menceritakan tentang perjalanan Ujang yang merasa bosan dan tidak puas dengan pekerjaannya saat ini. Dia mempunyai impian kecil sejak dulu yaitu menjadi seorang suit *actor* (pemeran tokoh fiktif *tokusatsu* yang bernama *Mamang Keder*). Namun, keinginannya untuk mewujudkan impian masa kecil itu harus berhadapan dengan kenyataan dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang harus menghidupi istrinya yang sedang hamil. Ujang dihadapkan pada dilema antara mengejar mimpinya atau mendahulukan kewajibannya mencari nafkah untuk keluarga.

Konsep Karya

Dalam film pendek fiksi “Mengejar Keder”, penulis selaku editor menitikberatkan *slow motion* untuk mencapai *dramatic tension* sebagai konsep penciptaan. Dalam film ini, disuatu kesempatan Ujang pun *resign* dari kantornya dan mengejar impian masa kecilnya sebagai salah satu suit aktor film favoritnya sejak kecil. Namun ditengah perjalanan untuk mencapai impiannya, Ayu tidak kuat menahan bayi yang ada di perutnya dan mengharuskan Ayu untuk lahiran di saat itu juga. Terpaksa Ujang harus mengorbankan pekerjaan yang baru saja ia dapatkan dan menemani istrinya lahiran di mobil tahu bulat. Proses lahiran Ayu dimobil tahu bulat akan ditunjukkan dengan penggunaan *slow motion*. Penerapan

slow motion di scene kelahiran Ayu ini diterapkan untuk meningkatkan ketegangan dramatis dan menekankan emosi dari karakter Ujang dan Ayu.

Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

1.1. Ide atau gagasan.

Ide atau gagasan mengenai konsep *editing* yang berasal dari diskusi penulis sebagai editor bersama sutradara berdasarkan *script* yang sudah di *breakdown* secara bersama, penulis merencanakan untuk menerapkan teknik *slow motion* untuk membangun *dramatic tension* pada *scene* yang dibutuhkan yaitu *scene* 19. Pada skripsi ini, penulis hanya menetapkan 1 *scene* untuk dijadikan pokok pembahasan tentang penerapan teknik *slow motion* untuk membangun *dramatic tension* yaitu dimulai dari *scene* Ujang menemani Ayu melahirkan di mobil tahu bulat (*scene* 19).

Pada *scene* 19 ini menceritakan tentang Ujang yang sedang membawa Ayu dengan menumpang dimobil tahu bulat untuk menindaklanjuti proses lahirannya dirumah sakit, namun selama ditengah perjalanan Ayu berteriak kesakitan akan lahirannya, Ujang sebagai suami dari Ayu hanya bisa meminta Ayu untuk bertahan agar bisa sampai tujuan. Pada kenyataannya, Ayu pun semakin tidak kuat dengan menahan rasa sakit yang ia alami sebagai ibu hamil, ia berkata kepada Ujang bahwa ia merasa akan beresekarang juga. Ujang dengan paniknya hanya bisa meminta sabar kepada Ayu. Ayu yang tidak kuat lagi, langsung menjambak janggut Ujang dan berteriak sekeras mungkin. Ujang hanya bisa pasrah untuk menjadi bahan genggamandan tamparan Ayu selama proses kelahiran dimobil tahu bulat. Pada akhirnya di teriak terakhir ,Ayu mengeluarkan bayinya secara perlahan-lahan, Ujang pun tercengang dan timbul senyuman bahwa anaknya keluar.

1.2. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan menonton film dan memperhatikan bagaimana editor dari film tersebut dapat membangun *dramatic tension* melalui penggunaan *slow motion* sehingga penulis juga

dapat mengimplementasikan penerapan *slow motion* yang tepat untuk mencapai *dramatic tension* pada karya film pendek ini.

Salah satu film pendek yang menggunakan *slow motion* untuk membangun *dramatic tension*, yaitu *The Only One* (2016) yang disutradarai oleh Thitipong Kerdthongtawee yang berasal dari Thailand. Film tersebut menceritakan tentang permasalahan cinta dari salah satu pasangan. didalam adegan pertengkaran mereka, diselingi adegan *slow motion*. Adegan *slow motion* tersebut di buat untuk merasakan pertengkaran yang di alami oleh pasangan tersebut dan saat menonton film tersebut, penulis bisa merasakan ada *dramatic tension* yang dibangun melalui *slow motion*.

1.3. Studi literatur

Penulis mencari bahan literasi yang membahas teori-teori seperti penggunaan *slow motion* dan *dramatic tension* untuk mendukung konsep yang telah dirancang.

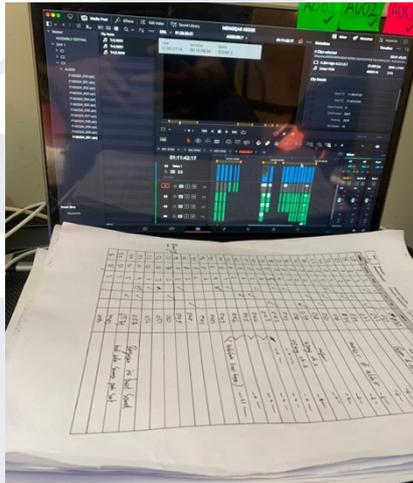
2. Produksi:

Pada tahap produksi, penulis bertanggung jawab sebagai DIT yang melakukan *back up data* dan *transcoding file* menjadi *proxy*. Hal ini dilakukan supaya dalam proses *post production* saat *editing* dan melakukan *playback* video tidak menjadi berat. Setelah melakukan proses *transcoding* menjadi *proxy*, penulis melakukan *sync* terhadap video dan audio.



Gambar 3.1 File Management pada Davinci Resolve Studio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada saat semua *file* video dan audio sudah di *synchronize*, penulis memasukkan semua info *metadata* pada bagian menu *inspector* > *file* terhadap video berdasarkan *script continuity report* dan memberikan tanda centang untuk penanda jika *file* tersebut “GOOD” ataupun “CHOICE”. Saat sudah melakukan *input data*, penulis melanjutkan proses penulis melanjutkan proses *editing*.



Gambar 3.2 *Input Metadata Script Continuity Report*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Pascaproduksi:

Masuk ke tahap produksi, penulis langsung melanjutkan ke proses *rough cut editing* yaitu menjait benang cerita keseluruhan film menjadi satu kesatuan yang utuh dan jelas. Berikut *workflow* editing yang penulis lakukan selama masa pasca produksi.

1. *Assembly editing*.

Penulis melakukan pembacaan *script* ulang dan menyusun kembali *file* video sesuai dengan apa yang ada di penulisan *script*

2. *Rough Cut*

Pada saat penyusunan *file* sudah utuh dan sesuai *script*, penulis masuk ke tahap menjait atau menyusun *shot* dengan memperhatikan *continuity*. Dalam proses ini, penulis melakukan *rough cut editing* dengan sambilan *preview share screen* melalui aplikasi *discord*. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang sesuai diinginkan oleh sutradara.

3. *Fine Cut*

Setelah masuk ke tahap *fine cut*, penulis biasanya merapihkan *timeline editing* menjadi lebih rapih, *adjustment frame shot* yang memiliki komposisi yang tidak rapih, setelah semua di *crosscheck*, penulis melanjutkan ke *picture lock*.

4. *Online Editing*

Pada tahap *online editing*, penulis hanya fokus pada bagian *color grading* karena pada bagian *vfx*, penulis mengoper *file* tersebut kepada *artist vfx*.

5. *Married Print*

Masuk ke tahap akhir, setelah *music scoring* dan *file vfx* sudah di *input* ke *timeline editing sequence*. Penulis langsung melakukan *final render*.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Setelah semua *file* yang direkam dengan *fps* yang tinggi dan dilakukan *interpolace*, penulis membuat *treatment special* terhadap proses *editing* di *scene* 19. *Treatment editing* yang penulis gunakan pada *scene* 19 ini mengubah warna pada setiap *clip* yang akan dieksekusi. Dengan menerapi teori Gordon dalam membangun *dramatic tension* dibutuhkan fase persiapan, aksi, dan *rest*. Penulis membagi ketiga fase tersebut dengan warna *clip* yang berbeda pada *scene* 19. Hal ini berguna untuk membuat penulis bisa lebih fokus dalam melakukan proses *editing* pada *scene* 19.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA